

Merajut Keberagaman dalam Upaya Menumbuhkembangkan Kehidupan yang Harmonis Penuh Cinta di Kota Ternate

Sri Haryati Putri^{1*}

¹Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Indonesia

Email: sriharyatiputri05@gmail.com*

*Korespondensi

Abstrak

Ternate tumbuh dan berkembang dengan segala keragaman budayanya. Negeri ini adalah negeri para raja. Sebagai daerah yang menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, kota Ternate menjadi persinggahan berbagai bangsa di dunia. Oleh karena itu, Ternate disebut sebagai kota yang ramah dan terbuka bagi siapa saja. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengungkapkan bahwa, seperti yang dapat dilihat hingga saat ini, Ternate dengan kekuatan sejarahnya telah menjadikan wilayahnya begitu otentik. Keduanya terlihat dari berbagai peninggalan dan bukti sejarah yang masih terpelihara hingga saat ini. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan, maka masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang majemuk dan multikultural. Ini adalah proses sejarah yang panjang dari dulu hingga sekarang. Oleh karena itu, Kota Ternate dihuni oleh berbagai etnis. Seperti Jawa, Sulawesi, Minang, Arab, hingga China. Tentu saja mereka hidup dalam tatanan budaya, agama, bahasa yang berbeda. Namun, perbedaan bukanlah ancaman. menghibur baik masyarakat adat maupun pendatang bisa hidup berdampingan. Hidup terbuka dan saling mencintai. Sehingga disebut sebagai daerah dengan penduduk paling bahagia di Indonesia.

Kata Kunci: cinta; kebhinekaan; kerukunan; Ternate

Abstract

Ternate grows and develops with all its cultural diversity. This country is the land of kings. As a region that is the center of the spice trade, the city of Ternate has become a stopover for various nations in the world. Therefore, Ternate is called a city that is friendly and open to anyone. The purpose of this writing is to reveal that, as can be seen until now, Ternate with its historical might has made its region so authentic. Both are seen from the various relics and historical evidence that are still preserved today. By using the historical research method, which consists of heuristics, criticism, interpretation and writing, if the people of Ternate are a plural and multicultural society. This is a long historical process from the past to the present. Therefore, Ternate City is inhabited by various ethnicities. Such as Java, Sulawesi, Minang, Arabic, to Chinese. Of course they live in a different cultural, religious, linguistic order. However, differences are not a threat. entertaining both indigenous and immigrant communities can live side by side. Open life and love each other. So that it is called the region with the happiest population in Indonesia.

Keywords: Diversity; harmony; love; Ternate



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Menurut Anthony Giddens 'Dunia Kita' adalah 'dunia yang lintang pukang'(Ahmad Syafii Maarif, 2022). Menyigi beragam fenomena dehumanisasi yang telah terjadi, agaknya esensi memanusiakan manusia tampaknya sudah memudar. Hal yang paling mendasar dalam memanusiakan manusia adalah adanya kecintaan dan kasih dalam diri kita kepada sesama manusia. Kasih kepada sesama berarti kita harus mampu menghargai, menghormati sesama sesuai dengan martabatnya. Tentunya dengan mengenyampingkan segala perbedaan, baik pada ragam budaya, bahasa, dan agama.

Lain dari pada itu, di tengah-tengah sebutan perilaku kasar, keras, atau bahkan tidak manusiawi yang kerap disematkan bagi perilaku masyarakat di Timur Indonesia, agaknya tabiat demikian tidak akan dijumpai di Kota Ternate. Sebuah kota kecil yang termasuk ke dalam administratif Maluku Utara. Tentunya juga tergolong ke dalam salah satu wilayah Indonesia Timur. Masyarakat Kota Ternate tergolong hidup dengan damai, relatif jauh dari hiruk pikuk persengketaan. Kota ini dihuni oleh beragam etnis, suku dan agama. Agaknya, perbedaan yang tercipta, lantas tidak menjadikan masyarakatnya terlibat berbagai hal yang menyebabkan pertikaian. Dihimpun dari data BPS yang melakukan riset terkait indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2021 menerangkan bahwa indeks tertinggi kategori masyarakat paling bahagia di Indonesia adalah Provinsi Maluku Utara, termasuk di dalamnya Kota Ternate (Bulan, 2022). Seyogyanya ini dapat menjadi gambaran bahwasanya penduduk yang mendiami Kota Ternate hidup dengan damai, aman, dan humanis tanpa diliputi dengan persengketaan yang berarti.

Sekiranya hal demikian dapat terjadi karena adanya perjalanan historis yang demikian panjang. Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, penduduk Moluccas (Ternate) begitu terbuka. Beragam suku bangsa mendatangi kota para raja ini. Maka, hubungan komunikasi diletakkan jauh ke luar batas-batas Nusantara. Akibat hubungan-hubungan itu, terjadi konvergensi dan tercipta kondisi sosial budaya termasuk sosiolinguistik yang memungkinkan berkembangnya segala unsur kebudayaan. Leirissa mengungkapkan bahwa penduduk Maluku (Ternate) terdiri dari berbagai suku bangsa di Nusantara yang bermigrasi ke pulau ini sejak masa kolonial. Bahkan bila dikaji lebih jauh ke belakang, sejak masa emporium dan imperium, telah banyak suku bangsa dan ras dari berbagai negeri maupun benua datang ke Ternate (Leirissa, 1999).

Pertemuan antar-ras dan suku bangsa ini menimbulkan percampuran, sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang baru dengan berbagai pola tingkah budayanya. Maka tidak mengherankan jika penduduk Ternate saat ini memiliki beragam bahasa dan tradisi yang sama atau berbeda dalam satu lingkungan tertentu, namun tetap memperlihatkan ciri kebudayaannya masing-masing. Interaksi perdagangan rempah-rempah yang intensif dengan kelompok suku bangsa itulah yang memungkinkan terbentuknya organisasi atau pemerintahan awal di Pulau Ternate. Melihat berbagai kondisi dan latar belakang kehidupan yang terdapat di dalamnya, menjadi penting dikedepankan untuk mendapatkan informasi atau gambaran utuh tentang dinamika internal masyarakat Ternate yang telah terpola dan mengakar dalam proses historis yang panjang (Kuntowijoyo, 2001).

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Potret Kota Ternate dalam Sejarah; Kota Rempah yang Mahsyur

Siapa yang tidak kenal dengan Kota Ternate. Kota rempah ini apabila dilihat pada peta, hanyalah berupa titik kecil, namun digadang-gadang berpengaruh penting dalam membangun peradaban nusantara. Terbukti dengan banyaknya tinggalan cagar budaya yang dinilai sebagai sebuah kota yang kaya peradaban sejarah. Kota yang di masa silam penuh dengan gemerlap keemasan.

Ternate mengemuka dalam catatan sejarah terutama karena hasil rempah-rempahnya. Tanahnya yang subur menjadikan Ternate penghasil cengkeh dan pala terpenting di Kepulauan Maluku. Keadaan itu didukung oleh posisi geografisnya yang terletak dalam kesatuan lintasan Laut Maluku, Sulawesi, dan Laut Sulu yang merupakan satu kesatuan, sehingga menempatkan kawasan ini sebagai bagian dari jalur utama internasional. Menurut Leonard Y. Andaya, perdagangan rempah-rempah di Ternate menjadi penggerak aktivitas perniagaan di kawasan Asia Tenggara dan memunculkan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya di Nusantara (Andaya, 1973).

Bangsa Portugis sebelum mengunjungi kawasan ini menyebutnya dengan kepulauan rempah-rempah (*as Ilhas de Crafo*). Setelah mereka datang ke sini pada awal abad ke-16, barulah diketahui nama asli kawasan kepulauan ini sebagai Molucco. Jumlah pulaunya yang begitu banyak, mereka menamakannya Moluccas. Bangsa Belanda yang tiba hampir seabad kemudian menyebutnya Molukken, untuk wilayah yang kini bernama Propinsi Maluku Utara.

Istilah Maluku pada mulanya menunjuk pada keempat pusat kerajaan atau kedaton di Maluku Utara, yaitu Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Suatu bentuk konfederasi tertentu dari keempat kerajaan tersebut yang kemungkinan besar muncul dalam abad ke-14, disebut Maloko Kie Raha atau empat gunung Maluku. Sekalipun kemudian keempat kerajaan itu berekspansi sehingga mencakup seluruh Maluku Utara (Leirissa, 1999).

Maluku Utara yang di dalamnya juga mencakup Kota Ternate yang sempat menjadi ibukotanya, menonjolkan empat fenomena dasar, yakni pertama, dari segi zoogeografi, wilayah ini merupakan wilayah transisi antara dua lini fauna, yakni Wallace dan Weber. Kedua, dari segi geolinguistik. Wilayah Ternate dan Maluku umumnya, dianggap sebagai bagian dari tanah asal suku-suku bangsa pemakai bahasa-bahasa Austronesia. Ketiga, dari segi geokultural. Ternate merupakan lintasan strategis migrasi-migrasi manusia dan budaya dari Asia Tenggara ke wilayah Melanesia dan Mikronesia, Oceania dan terus ke arah timur yang diikuti oleh perkembangan budaya wilayah timur sejak ribuan tahun lalu. Keempat, dari segi ekonomi. Ternate dan wilayah Maluku pada umumnya merupakan wilayah penghasil rempah-rempah paling utama, menyebabkan wilayah tersebut juga menjadi ajang potensial pertarungan kepentingan hegemoni ekonomi, yang pada akhirnya bermuara pada pertarungan politik militer (Ambari, 1997, 134).

Ditinjau dari berbagai aspek geografi, geodemografi, geekonomi dan geopolitik, Ternate merupakan wilayah strategis, sekaligus termasuk wilayah tepi jauh dari pusat-pusat peradaban besar seperti Cina, India dan dunia Islam. Posisi Ternate adalah wilayah transisional jikalau dilihat dari fauna, flora, etnisitas, dan bahasa. Selain itu juga sebagai wilayah transisional, penghubung benua Australia, Asia dan ribuan pulau di Pasifik.

Seyogyanya dengan keistimewaan yang dimiliki oleh Ternate, ditambah dengan tumbuhnya tanaman cengkeh yang tentunya termasuk sebagai komoditi penting yang cukup sulit ditemukan pada belahan dunia lainnya. Semenjak tahun 650, telah mulai dikenal bahwasanya saudagar-saudagar Arab telah membawa rempah-rempah cengkeh di Eropa. Sejak saat itu pula mulai ramai perniagaan orang Arab dan Iran menuju Maluku untuk mencari cengkeh tersebut, sebab harganya sangat mahal di Eropa. Di masa silam, Kawasan Moloku Kie Raha adalah daerah yang terkenal sebagai penghasil rempah seperti cengkeh dan pala (M. Adnan Amal, 2007). Kondisi ini masih bisa kita rasakan hingga saat ini, mengingat banyaknya pribumi Maluku Utara yang menyambung hidupnya dari penghasilan sebagai petani cengkeh dan pala. Diketahui bahwasanya Maluku adalah tempat yang tumbuh berkembang cengkeh secara alami di hutan-hutan, yang kemudian ditanam oleh penduduk secara teratur (Darmawijaya, et al., 2020).

Perdagangan cengkeh yang marak di seputar abad ke 14 sampai dengan abad ke 17 dengan Ternate sebagai bandar internasional yang mahsyur di masanya. Bahkan sebagai arena aktivitas komunikasi antar bangsa. Oleh karena itu, para pakar dan pengamat sejarah politik internasional pernah melontarkan suatu ungkapan bertuah, yang diarahkan pada kawasan Maloko Kie Raha. Berbunyi "seandainya tidak terdapat cengkeh dan pala di kawasan Maloko Kie Raha, maka mungkin tidak akan terjadi penjajahan selama berabad-abad di Nusantara ini" (Abdurrahman, 1997, p. 134). Ungkapan inilah yang mengandung dan mengundang transaksi-transaksi ekonomi, politik pemerintahan, militer dan melahirkan sistem penjajahan yang terkenal *divide et impera*. Oleh karena itu tepatlah apa yang pernah disebut oleh Sartono Kartodirdjo dalam salah satu tulisannya, "dengan bermula dari kegiatan perdagangan rempah-rempah ini yang merupakan sebuah "emporium", lalu berlanjut dengan meluasnya sebuah "imperium" yang membawa perjalanan baru bagi bangsa Indonesia, bahkan masih dapat dijumpai hingga kini."

Kemanusiaan dan Cinta di Tengah Keberagaman Masyarakat Ternate

Barangkali sudah tidak asing lagi, jikalau Ternate mengemuka dalam narasi sejarah terutama karena hasil rempah-rempahnya. Menurut Leonard Y. Andaya, perdagangan rempah-rempah di Ternate menjadi penggerak aktivitas perniagaan di kawasan Asia Tenggara dan memunculkan interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya di nusantara. Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, hubungan komunikasi diletakkan jauh ke luar batas-batas Nusantara. Akibat hubungan-hubungan itu, terjadi konvergensi dan tercipta kondisi sosial budaya yang memungkinkan berkembangnya segala unsur kebudayaan. Leirissa mengungkapkan bahwa penduduk Maluku (Ternate) terdiri dari berbagai suku bangsa di Nusantara yang bermigrasi ke pulau ini sejak masa colonial (Leirissa, 1999). Bahkan bila dikaji lebih jauh ke belakang, sejak masa emporium dan imperium, telah banyak suku bangsa dan ras dari berbagai negeri maupun benua datang ke Ternate.

Pertemuan antar-ras dan suku bangsa ini menimbulkan percampuran, sehingga melahirkan keturunan-keturunan yang baru dengan berbagai pola tingkah budayanya. Bertalian sejarah dengan bangsa Eropa di masa silam, maka hari ini dapat disaksikan tinggalan-tinggalan purbakala, seperti halnya benteng-benteng Portugis dan Spanyol. Peninggalan-peninggalan tersebut sebagai bukti masuknya

aneka ragam kebudayaan dan produksi dagang dari berbagai penjuru dunia seperti Arab, India, Cina, dan Eropa. Berdasar pada sisi historis tersebut, tidak mengherankan jika penduduk Ternate saat ini memiliki beragam bahasa dan tradisi. Hingga kini, keberagaman itu terlihat cukup jelas. Sering juga disebut sebagai sebuah kapal tua dengan penumpang berbagai rupa. Ternate tidak hanya dihuni oleh suku asli Maluku Utara, melainkan juga terdiri dari berbagai dan sejumlah bangsa pendatang, seperti suku bangsa dari Sulawesi, Jawa, Minang, Arab bahkan Tionghoa. Oleh karena itu, tidak mengherankan akan banyak dijumpai beraneka ras, suku, agama dan golongan di Kota Ternate yang sekiranya melambangkan kebhinekaan Indonesia.

Memiliki territorial wilayah yang kecil, lantas inilah yang kemudian menjadikan Kota Ternate terkesan ramai dan padat penduduk. Ditambah dengan kenyataan bahwasanya penduduk Ternate selalu terbuka menyambut siapa saja yang ingin datang, baik sebagai pelancong, bekerja dan bahkan tidak jarang banyak pendatang yang kemudian menetap lalu menikah dan melanjutkan hidup sebagai warga Ternate. Sekiranya, ini menjadi gambaran bahwa, masyarakat Ternate tidak membatasi bagi siapapun yang sekiranya ingin melanjutkan hidup dan menetap di sana.

Keragaman masyarakat multikultural yang ada di Kota Ternate, berlangsung secara damai, manusiawi, dan terbuka terhadap segala perbedaan. Jauh dari kesan, Indonesia Timur yang garang, kasar, bahkan dengan mudahnya saling membunuh, sebagaimana yang kerap dicitrakan oleh publik. Ternate adalah daerah yang damai, penuh cinta dan penduduknya ramah tamah. Misalnya, setiap Hari Raya Idul Fitri dan Natal, warga saling mengunjungi. Menariknya, bila ada warga muslim berkunjung ke rumah orang Nasrani, tuan rumah menyuguhkan hidangan dengan alat makan (piring, gelas, sendok, dan lain-lain) yang mereka sediakan khusus untuk muslim (Fitriyana, et al., 2020). Mereka tahu ada perbedaan-perbedaan mendasar antara muslim dan Nasrani, maka dengan sikap toleran mereka melakukan semuanya dengan senang hati.

Selama menjadi kotamadya, Ternate telah menunjukkan perkembangan sebagai kota perdagangan dan industri serta kemajuan yang cukup pesat dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Sekiranya, di Ternate cukup jarang ditemukan kasus-kasus kekerasan dan konflik. Masyarakatnya hidup berdampingan satu sama lain. Maka, dengan disematkan predikat sebagai masyarakat paling bahagia nyatalah benar adanya.

Begitu berbeda dengan masih maraknya dijumpai konflik, terlebih antar umat beragama pada berbagai daerah lainnya. Seperti insiden yang pernah terjadi di Maluku, Ambon, Tasikmalaya, Situbondo dan Poso. Konflik ini didasari atas toleransi beragama yang masih tergolong rendah. Hal ini menjadikan bahwa agama merupakan isu krusial yang dapat menjadi alat provokasi untuk menimbulkan kekerasan dan ketegangan antar umat beragama. Perbedaan dan keberagaman memang fakta. Keragaman budaya, bahasa, suku merupakan fenomena unik yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Lantas, tidakkah dengan perbedaan tersebut menjadikan kita sebagai bangsa yang kaya. Yakni berupaya dan memiliki tujuan bersama untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

Keberagaman ini menjadi pondasi struktur sosial masyarakat Ternate yang pluralis dan multikultur. Hal ini seyogyanya telah sesuai dengan apa yang dicita-

citakan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Ternate untuk menawacitakan pembangunan Kota Ternate agar tumbuh menjadi kota yang aman, damai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Secara bersama berkomitmen untuk menyatukan berbagai suku, agama, ras dan antar golongan dalam bingkai persatuan dan kesatuan NKRI. Sesuai dengan pencaangan pemerintah kota untuk membumikan Ternate Kota Bhineka Tunggal Ika. Artinya Ternate adalah milik bersama, Ternate milik Indonesia, Ternate milik segenap warga masyarakat, sehingga menjaga Ternate adalah tanggungjawab bersama (pemerintah Kota Ternate, 2017). Keberagaman merupakan sebuah keindahan dalam menumbuhkan kebersamaan dan gotong royong antarsuku bangsa yang tinggal di Kota Ternate.

Beruntunglah, di tengah kemarau nilai-nilai humanis dan kekuasaan politik yang tengah membabi buta, kita masih menyaksikan suatu wilayah yang masyarakatnya hidup damai tanpa dibelenggu dengan konflik pertikaian terhadap pluralisme bangsa. Terutama permasalahan toleransi inter dan antar agama. Hal ini sekiranya telah menampakkan sikap moderasi beragama yang utuh. Yakni dengan meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup) melainkan inklusif (terbuka), melebur, dan mudah beradaptasi. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersikap ekstrim dan berlebihan dalam menyikapi keragaman. Melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Nilai-nilai Humanis dan Moderasi Beragama di Kota Ternate

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan beribadah menurut keyakinan agama tersebut, persis seperti termaktub dalam ayat (2) Pasal 29 UUD 1945. Diskursus mengenai agama sangat sarat dengan muatan emosi, kecendrungan, dan subjektivitas individu. Agama mempunyai ajaran yang ideal dan cita-citanya amat tinggi. Bagi pemeluk fanatiknya, ia merupakan benda yang suci, sakral, angker dan keramat. Ia selalu menawarkan jampi-jampi keselamatan, kebahagiaan dan keadilan. Namun kenyataan berbicara lain, agama tak jarang justru melahirkan perpecahan dan pertengkaran (Ahmad Najib Burhani, 2019).

Hal itulah yang kemudian jauh-jauh hari telah dipikirkan oleh Buya Syafii, mencari alternatif dan sekaligus menjadi teladan untuk mengedepankan nilai-nilai humanis pada kelompok agama yang berbeda. Manusia beradab pastilah bersikap toleran terhadap segala perbedaan. Menurut Buya Syafii, Islam yang dianut mayoritas penduduk Indonesia tidak boleh menang sendiri, saudara-saudara sebangsa dan setanah air, tetapi berbeda iman haruslah dilindungi dan diperlakukan secara adil dan proporsional (Wahyuni, 2019, p. 521). Sikap tidak toleran senantiasa akan mengacaukan arus sejarah menuju sebuah dunia cita-cita yang adil dan ramah. Seakan-akan bumi Indonesia hanya miliki golongan tertentu dengan sikap yang tidak beradab. Perbedaan dan kebhinekaan tidak perlu dibunuh, tetapi dikelola dan dikendalikan dengan lapang dada agar peradaban manusia berlangsung humanis dan penuh cinta (Maarif, 2015).

Menurut Buya Syafii kemajemukan itu adalah sunnatullah yang mau tidak mau harus diterima sebagai sebuah fitrah. Beliau melakukannya atas dasar formula "bersaudara dalam perbedaan, dan berbeda dalam persaudaraan." Prinsip ini telah

digaungkan dalam berbagai forum pertemuan dengan rasa kepercayaan diri yang sangat tinggi. Dimaklumat sebagai tokoh bangsa, ia tidak luput dicerca dengan beragam komentar dan isu tidak sedap. Semuanya dikarenakan oleh sikap dan pemikirannya yang seperti karang di tengah hantaman ombak, kokoh dan tak goyah. Beliau merupakan seorang yang memiliki jiwa merdeka, tidak akan mudah goyah terombang ambing oleh gemuruh suara di luar dirinya. Sikap cinta dan arif terhadap persoalan bernegara yang diterapkan oleh Buya Syafii melambangkan perjuangan tanpa pamrih. Ditambah dengan semangat dan keyakinan beliau kepada Islam yang begitu kuat dan utuh. Kekuatan cintanya mampu menyirami bumi yang kering, merenda kembali bangsa ini yang sudah mulai terkoyak.

Buya Syafii berpenampilan sederhana dengan tanpa jubah dan sorban, tetapi berdialektika dan bergumul dalam konteks Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Humanisme Ahmad Syafii Maarif sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut, baik dari aspek keagamaan, suku, ras, budaya, sosial, dan sebagainya. Apalagi dengan kondisi Indonesia yang plural maka di sinilah kita sebagai manusia dituntut untuk saling memahami keragaman tanpa lagi harus saling menuding satu sama lain dalam sebuah perbedaan (Nuraini, 2019). Oleh karena itu, dalam hal ini perlu digalakkan moderasi beragama. Yakni beragama yang cocok untuk setiap tempat dan zaman, bersifat dinamis, dan menghargai tradisi-tradisi masa silam sambil direaktualisasikan dalam konteks kekinian.

Perbedaan paham keagamaan adalah realitas kehidupan. Perbedaan ini bisa menjadi potensi, namun juga bisa menjadi persoalan. Menjadi potensi bila dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif untuk memperkaya makna hidup. Menjadi persoalan bila disikapi secara eksklusif dan intoleran. Menilik kasus toleransi intra-agama di Kota Ternate sangat berpotensi ke arah yang baik. Tatkala ormas-ormas di Ternate, dapat bekerja sama dan saling memahami satu sama lain. Dalam konteks umat Islam misalnya, kerap kali terdengar ungkapan bahwa "Tidak ada perbedaan menonjol antara satu ormas dengan ormas lainnya, perbedaan hanyalah pada bendera saja". Hal ini merujuk pada tradisi keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama Islam di Ternate. Misalnya, warga Muhammadiyah yang notabene tidak tahlilan, ikut melaksanakan tradisi itu bila ada hari-hari besar keagamaan yang diselenggarakan oleh NU dan al-Khairat. Pemandangan seperti ini tampak apabila ada masyarakat yang sedang dirundung duka berupa kematian, acara pernikahan, dan kegiatan lainnya.

Dalam tradisi masyarakat Ternate dikenal istilah bala kusu sekano-kano. Istilah ini menjadi kearifan lokal yang terus-menerus disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal ini sekiranya memungkinkan suatu upaya dalam penguatan moderasi beragama, terutama oleh masyarakat Ternate (Pipit Aidul Fitriyana, 2019). Sikap terbuka masyarakat Ternate salah satunya terlihat dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan. Misalnya, ormas Islam seperti al-Khairat, NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, dan Hizbut Tahrir. Dengan umat agama non-Islam pun demikian, seperti tampak pada Gereja Protestan Maluku, Gereja Pantekosta, dan Gereja Katolik. Selain itu juga pemeluk agama Hindu, Buddha, dan Konghucu. Semua agama bisa dengan leluasa melakukan aktivitas keagamaannya.

Masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Hal ini merupakan proses panjang sejarah dari dulu hingga kini. Meski diliputi

dengan segudang perbedaan-perbedaan, senantiasa tidak menimbulkan guncangan dalam tatanan sosial keagamaan. Dalam menyelesaikan suatu perkara, masyarakat cenderung menggunakan cara-cara nir-kekerasan, dengan mengedepankan pendekatan adat yang bernuansa kekeluargaan. Jikalau pada akhirnya menyertakan jalur hukum, maka itu adalah langkah dan pilihan terakhir yang ditempuh.

Kesimpulan

Daerah Moloku Kie Raha (Maluku Utara) adalah sebuah kawasan terpencil di ufuk timur bagian utara dari kepulauan Indonesia yang tumbuh berkembang sejak puluhan abad yang lampau. Potensi sumber daya alamnya sangat potensial, yakni menghasilkan bahan-bahan komoditi utama dunia pada masanya seperti cengkeh, pala dan fuli yang sangat dibutuhkan oleh manusia, khususnya bangsa Eropa. Rempah-rempah khususnya cengkeh merupakan tulang punggung perekonomian kesultanan Ternate. Cengkeh juga merupakan komoditi ekspor yang sangat dibutuhkan oleh pasar dunia. Hal inilah yang menyebabkan Ternate banyak dikunjungi oleh berbagai suku bangsa, pelaut, dan pedagang yang ingin mengadakan hubungan dagang secara lebih terbuka. Masyarakat Ternate merupakan masyarakat yang plural dan multikultural. Hal ini merupakan proses panjang sejarah dari dulu hingga kini. Oleh karena itu, Kota Ternate dihuni oleh beragam etnis. Seperti Jawa, Sulawesi, Minang, Arab, hingga Tionghoa. Tentunya mereka hidup dalam suatu tatanan budaya, agama, Bahasa yang berbeda. Kendati demikian, perbedaan bukanlah menjadi ancaman. Melainkan baik masyarakat asli pribumi maupun pendatang dapat hidup saling berdampingan. Hidup terbuka dan saling mengasihi sesama. Sehingga disebut sebagai wilayah dengan penduduk paling bahagia di Indonesia.

Referensi

- Abdurrahman, H. M. Y. (1997). Tradisional Lisan Kerajaan Ternate dan Perdagangan Cengkeh. In *Kumpulan Tulisan Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Amal, M. A. (2007). *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Ambari, H. M. (1997). Persebaran dan Signifikansi Tinggalan Arkeologi di Ternate Maluku Utara, dalam Kumpulan Tulisan "Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra", Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Andaya, L. Y. (1993). *The World of Maluku Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Bulan, N. (2022). Maluku Utara Menjadi Provinsi Paling Bahagia di RI Menurut BPS, Jakarta di Nomor Berapa?. *Okezone*, <https://nasional.okezone.com/read/2022/09/26/337/2674959/maluku-utara-menjadi-provinsi-paling-bahagia-di-ri-menurut-bps-jakarta>, Diakses pada Rabu, 30 November 2022 pukul 23.00 WIT.
- Burhani, A. N. (2019). *Menemani Minoritas: Paradigma Islam tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah*. Jakarta: IKAPI.

- Darmawijaya, et al. (2020). *Sultan-Sultan Legendaris dalam Sejarah Maluku Utara*. Ternate: LSIPI.
- Fitriyana, P. A., et al.(2020). *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Kontowijoyo, (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Wijaya.
- Leirissa, R. Z. (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leirissa, R. Z. (1999). *Ternate sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan
- Maarif, A. S. (2015). Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi. In *Fikih Kebinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Maarif, A. S. (2022). *Alquran untuk Tuhan atau untuk Manusia?*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nuraini. (2019). Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, *Jurnal Pendidikan. Edukasia Multikultura*, 1(2), 126-136. <http://dx.doi.org/10.29300/jem.v1i2.2700>.
- Pemerintah Kota Ternate. (2017), "Ternate Deklarasi sebagai Kota Bhineka Tunggal Ika", *Portal pemerintah Kota Ternate*. <https://ternatekota.go.id/news/ternate-deklarasi-sebagai-kota-bhineka-tunggal-ika>. Diakses pada Minggu 2 Oktober 2022 pukul 16.00 WIT.
- Wahyuni, D. (2019). Islam dan Masa Lalu yang Membelenggu: Refleksi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dwi Wahyuni. In *Merawat Pemikiran Buya Syafii Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Maarif Institute.